

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

BPSTW Unit Budi Luhur terletak di Kasongan Bantul Yogyakarta yang merupakan salah satu panti sosial yang mempunyai tugas memberi bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik berada di dalam panti maupun di luar panti dan merupakan lembaga pelayanan sosial lansia berbasis panti yang dimiliki pemerintah. BPSTW Unit Budi Luhur memiliki beberapa program pelayanan baik di dalam panti maupun di luar panti, di antaranya program rutin (regular), pelayanan khusus, *day care service*, *home care service*, *trauma service*, dan tetirah (tinggal sementara).

Responden penelitian ini yaitu lansia yang tinggal di dalam panti yang mendapatkan program rutin dan program pelayanan khusus. Program rutin (regular) adalah program yang ditujukan untuk lansia terlantar baik secara sosial maupun ekonomi. Kegiatan yang diselenggarakan BPSTW antara lain olahraga atau senam pagi, ketrampilan, kerohanian dan hiburan. BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta terdiri dari 8 wisma biasa dan 1 wisma isolasi dengan total semua lansia sebanyak 88 orang. Terdapat 2 orang perawat dan 9 orang sebagai penanggung jawab per wisma. Program pelayanan khusus adalah program yang ditujukan pada lansia yang mengalami permasalahan sosial tetapi tidak secara ekonomi, yang terdiri dari 2 wisma dengan jumlah lansia 13 orang.

##### **2. Analisis Hasil Penelitian**

###### **a. Analisis Univariat**

###### **1) Karakteristik Responden**

Penelitian ini menguji hubungan interaksi sosial dengan hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian dan depresi pada lansia di

Balai Pelayanan Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta. Karakteristik responden terdapat dalam Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Distribusi frekuensi lansia berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan teman dekat di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Karakteristik Responden		Jumlah (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	35,7
	Perempuan	36	64,3
	Total	56	100%
Umur	60-74 tahun	36	64,3
	75-90 tahun	19	33,9
	>90 tahun	1	1,8
	Total	56	100%
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah	15	26,8
	SD	31	55,4
	SMP	8	14,3
	SMA	2	3,6
	Total	56	100%
Status Perkawinan	Tidak menikah	4	7,15
	Menikah	4	7,15
	Janda/Duda	48	85,70
	Total	56	100%
Teman Dekat	Ada	34	60,7
	Tidak ada	22	39,3
	Total	56	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa pasien terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (64,3%); dengan rentang umur terbanyak berkisar antara 60-74 tahun sebanyak 36 orang (64,3%); dengan status pendidikan terbanyak adalah SD sebanyak 31 (55,4%); dengan status perkawinan terbanyak adalah janda/duda sebanyak 49

(87,5%); dengan status pertemanan terbanyak adalah mempunyai teman dekat sebanyak 34 (60,7%).

2) Interaksi sosial

a) Gambaran Interaksi sosial

Gambaran interaksi sosial lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 8.

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Variabel		Jumlah (f)	Presentase (%)
Interaksi sosial	Baik	26	46,4
	Cukup	22	39,3
	Kurang	8	14,3
Total		56	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa sebanyak 26 orang (46,4%) memiliki interaksi sosial baik.

b) Tabulasi silang

Tabulasi silang karakteristik responden dengan interaksi sosial lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta disajikan pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Interaksi Sosial Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Karakteristik	Interaksi Sosial							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	f	%	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	10	17,9	8	14,3	2	3,6	20	35,7
Perempuan	16	28,6	14	25,0	6	10,7	36	64,3
<b>Umur</b>								
60-74 tahun	16	28,6	13	23,2	7	12,5	36	64,3
75-90 tahun	10	17,9	8	14,3	1	1,8	19	33,9
>90 tahun	0	0,0	1	1,8	0	0,0	1	1,8

<b>Tingkat Pendidikan</b>								
Tidak sekolah	19	19,6	3	5,4	1	1,8	15	26,8
SD	12	21,4	14	25,0	5	8,9	31	55,4
SMP	3	5,4	3	5,4	2	3,6	8	14,3
SMA	0	0,0	2	3,6	0	0,0	2	3,6
<b>Status Perkawinan</b>								
Tidak menikah	2	3,6	2	3,6	0	0,0	4	7,1
Menikah	1	1,8	3	5,4	0	0,0	4	7,1
Janda/Duda	23	41,1	17	30,4	8	14,3	48	85,7
<b>Temannya Dekat</b>								
Ada	13	23,2	15	26,8	6	10,7	34	60,7
Tidak	13	23,2	7	12,5	2	3,6	22	39,3

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 9. Didapatkan hasil bahwa dilihat dari jenis kelamin mayoritas responden laki-laki berada pada kategori interaksi sosial baik yaitu 10 responden (17,9%) dan mayoritas responden perempuan berada pada kategori interaksi sosial sedang yaitu 16 responden (28,6%). Berdasarkan rentang umur, mayoritas responden dengan rentang umur 60-74 tahun berada pada kategori interaksi sosial baik yaitu 16 responden (28,6%); mayoritas responden dengan rentang umur 75-90 tahun berada pada kategori baik yaitu 10 responden (17,9%); dan responden dengan umur diatas 90 tahun berada pada kategori sedang yaitu 1 responden (1,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden yang tidak sekolah berada pada kategori interaksi sosial baik yaitu 19 responden (19,6%); mayoritas responden SD berada pada kategori cukup yaitu 14 responden (25,0%); mayoritas responden SMP berada pada kategori baik dan cukup yaitu masing-masing 3 responden (5,4%); dan mayoritas responden SMA berada pada kategori cukup yaitu 2 responden (3,6%).

Berdasarkan status perkawinan, mayoritas responden yang tidak menikah berada pada kategori interaksi sosial baik dan cukup yaitu masing 2 responden (3,6%); mayoritas responden menikah berada pada kategori cukup yaitu 3 responden (5,4%); mayoritas responden janda/duda berada pada kategori baik yaitu 23 responden (41,1%).

Berdasarkan keberadaan teman dekat, mayoritas responden yang mempunyai teman dekat berada pada kategori interaksi sosial cukup yaitu 15 responden (26,8%); mayoritas responden yang tidak mempunyai teman dekat berada pada kategori baik yaitu 13 responden (23,2%).

### 3) Tingkat Kesepian

#### a) Gambaran tingkat kesepian

Gambaran tingkat kesepian lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta disajikan dalam tabel 10.

**Tabel 10**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Variabel		Jumlah	Presentase
		(f)	(%)
Tingkat Kesepian	Tidak kesepian	21	37,5
	Kesepian rendah	11	19,6
	Kesepian sedang	19	33,9
	Kesepian berat	5	8,9
Total		56	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 10. Diketahui bahwasebanyak 21 orang (37,5%) tidak mengalami kesepian.

#### b) Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Kesepian

Tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat kesepian lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11**  
**Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Kesepian Lansia diBPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Karakteristik	Tingkat Kesepian									
	Tidak Kesepian		Kesepian Rendah		Kesepian Sedang		Kesepian Berat		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%

<b>Jenis Kelamin</b>										
Laki-laki	11	19,6	5	8,9	3	5,4	1	1,8	20	35,7
Perempuan	10	17,9	6	10,7	16	28,6	4	7,1	36	64,3
<b>Umur</b>										
60-74 tahun	14	25,0	8	14,3	11	19,6	3	5,4	36	64,8
75-90 tahun	7	12,5	2	3,6	8	14,3	2	3,6	19	33,9
>90 tahun	0	0,0	1	1,8	0	0,0	0	0,0	1	1,8
<b>Tingkat Pendidikan</b>										
Tidak sekolah	9	16,1	3	5,4	1	1,8	2	3,6	15	26,8
SD	10	17,9	6	10,7	13	23,2	2	3,6	31	55,4
SMP	2	3,6	1	1,8	4	7,1	1	1,8	8	14,3
SMA	0	0,0	1	1,8	1	1,8	0	0,0	2	3,6
<b>Status Perkawinan</b>										
Tidak menikah	2	3,6	0	0,0	2	3,6	0	0,0	4	7,1
Menikah	0	0,0	3	5,4	1	1,8	0	0,0	4	7,1
Janda/Duda	19	33,9	8	14,3	16	28,6	5	8,9	48	85,7
<b>Teman Dekat</b>										
Ada	8	14,3	11	19,6	11	19,6	4	7,1	34	60,7
Tidak	13	23,2	0	0,0	8	14,3	1	1,8	22	39,3

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 11. Didapatkan hasil bahwa dilihat dari jenis kelamin mayoritas mengalami kesepian sedang, perempuan dengan presentase 28,8% dan laki-laki dengan presentase 5,4%. Dilihat dari umur, lansia yang memiliki umur 60-74 tahun mayoritas tidak mengalami kesepian dengan presentase 25,0%, umur 70-90 tahun mengalami kesepian sedang dengan presentase 14,3%, sedangkan lansia yang berumur 90 tahun mengalami kesepian rendah sebanyak 1,8%. Apabila dilihat dari status pendidikan rata-rata tidak mengalami kesepian dengan tingkat pendidikan tidak sekolah 16,1%, SD yaitu 17,9%, SMP yaitu 3,6%, dan SMA yaitu 0,0%. Dilihat dari status perkawinan rata-rata juga tidak mengalami kesepian, lansia yang tidak menikah sebanyak 3,6%, lansia yang menikah sebanyak 0,0% dan lansia yang janda/duda sebanyak 39,9% juga tidak mengalami gejala kesepian. Sedangkan apabila dilihat dari banyaknya teman dekat lansia yang mempunyai teman dekat sebanyak 14,3% tidak mengalami kesepian dan yang tidak ada teman dekat juga mengalami kesepian yaitu sebanyak 23,2%

## 4) Tingkat Depresi

## a) Gambaran tingkat depresi

Gambaran tingkat depresi lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Variabel		Jumlah (f)	Presentase (%)
Tingkat depresi	Tidak ada gejala	35	62,5
	Depresi ringan	21	37,5
	Depresi sedang-berat	0	0
Total		56	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 12. diketahui bahwa dari 56 lansia, sebanyak 35 orang (62,5%) tidak ada gejala depresi.

## b) Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Deresi

Hubungan karakteristik responden dengan tingkat depresi lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta disajikan dalam tabel 13.

**Tabel 13**  
**Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Depresi Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Karakteristik	Tingkat Depresi							
	Tidak Depresi		Depresi Ringan		Sedang-Berat		Total	
	F	%	F	%	f	%	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	14	25,0	6	10,7	0	0,0	20	35,7
Perempuan	21	37,5	15	26,8	0	0,0	36	64,3
<b>Umur</b>								
60-74 tahun	26	46,4	10	17,9	0	0,0	36	64,3
75-90 tahun	9	16,1	10	17,9	0	0,0	19	33,9
>90 tahun	0	0,0	1	1,8	0	0,0	1	1,8

<b>Tingkat Pendidikan</b>								
Tidak sekolah	11	19,6	4	7,1	0	0,0	15	26,8
SD	18	32,1	13	23,2	0	0,0	31	55,4
SMP	5	8,9	3	5,4	0	0,0	8	14,3
SMA	1	1,8	1	1,8	0	0,0	2	3,6
<b>Status Perkawinan</b>								
Tidak menikah	2	3,6	2	3,6	0	0,0	4	7,1
Menikah	3	5,4	1	1,8	0	0,0	4	7,1
Janda/Duda	30	53,6	18	32,1	0	0,0	48	85,7
<b>Temannya Dekat</b>								
Ada	20	35,7	14	25,0	0	0,0	34	60,7
Tidak	15	26,8	7	12,5	0	0,0	22	39,3

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 13. Didapatkan hasil bahwa dilihat dari jenis kelamin mayoritas tidak memiliki gejala depresi, perempuan dengan presentase 37,5% dan laki-laki dengan presentase 25%. Dilihat dari umur, lansia yang memiliki umur 60-74 tahun mayoritas tidak mengalami gejala depresi dengan presentase 46,4%, umur 70-90 tahun juga tidak ada gejala depresi dengan presentase 16,1%, sedangkan lansia yang berumur 90 tahun yang tidak ada gejala depresi adalah 0% namun mengalami depresi ringan sebanyak 1,8%. Apabila dilihat dari status pendidikan lansia yang tidak sekolah rata-rata tidak mengalami gejala depresi dengan presentase 19,6%, lansia dengan status pendidikan SD juga tidak mengalami gejala depresi yaitu 32,1%, lansia dengan status pendidikan terakhir SMP tidak mengalami gejala depresi yaitu 8,9%, dan lansia yang berstatus pendidikan SMA seimbang antara yang tidak mengalami gejala depresi dan mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 1,8%. Dilihat dari status perkawinan lansia yang tidak menikah tidak mengalami gejala depresi seimbang dengan lansia yang mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 3,6%, lansia yang menikah sebanyak 5,4% dan lansia yang janda/duda sebanyak 53,6% juga tidak mengalami gejala depresi. Sedangkan apabila dilihat dari banyaknya teman dekat lansia yang mempunyai teman dekat sebanyak 35,7% tidak mengalami gejala depresi dan yang



tidak ada teman dekat juga tidak ada gejala depresi yaitu sebanyak 26,8%.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian

Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta menggunakan uji *Kendall Tau* yang disajikan pada tabel 14.

**Tabel 14**  
**Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesepian di BPSTW**  
**Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Interaksi Sosial	Tingkat Kesepian										R	P
	Tidak		Rendah		Sedang		Berat		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	17	30,4	3	5,4	5	8,9	1	1,8	26	46,4		
Cukup	4	7,1	8	14,3	10	17,9	0	0,0	22	39,3	0,542	0,000
Kurang	0	0,0	0	0,0	4	7,1	4	7,1	8	14,3		
Total	21	37,5	11	19,6	19	33,9	5	8,9	56	100		

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 14. responden yang memiliki interaksi sosial baik tidak mengalami kesepian (30,4%), responden yang memiliki interaksi sosial cukup mengalami kesepian sedang (17,9%), dan responden yang memiliki interaksi sosial kurang mengalami kesepian sedang hingga berat yaitu masing-masing sebanyak 7,1%.

Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh  $p\text{-value}=0,00$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian, dengan kekuatan hubungan dalam kategori sedang yaitu  $r=0,542$  berada pada interval 0,400-0,599 Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi seseorang maka tingkat kesepian akan semakin rendah.

2) Hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi

Hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta menggunakan uji *Kendall Tau* yang disajikan pada tabel 15.

**Tabel 15**  
**Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Interaksi Sosial	Tingkat Depresi								R	P
	Tidak		Ringan		Sedang-Berat		Total			
	F	%	f	%	F	%	f	%		
Baik	21	37,5	5	8,9	0	0,0	26	46,4		
Cukup	10	17,9	12	21,4	0	0,0	22	39,3	0,308	0,010
Kurang	4	7,15	4	7,15	0	0,0	8	14,3		
Total	35	62,5	21	37,5	0	0,0	56	100		

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 15. responden yang memiliki interaksi sosial baik tidak mengalami depresi (37,5%), responden yang memiliki interaksi sosial sedang mengalami depresi ringan (21,4%), dan responden yang memiliki interaksi sosial kurang berada ada level tidak depresi hingga depresi rendah yaitu masing-masing 7,15%.

Berdasarkan Tabel 13. hasil uji *Kendall Tau* diperoleh *p-value* =0,010 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi, dengan kekuatan hubungan dalam kategori rendah yaitu  $r = 0,308$  berada pada interval 0,200-0,399 Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial seseorang maka tingkat depresi akan semakin rendah.

c. Analisis Multivariat

Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian dan depresi di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta menggunakan uji *Manova* yang disajikan pada tabel 16.

**Tabel 16**  
**Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesenian dan Depresi di**  
**BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (n=56)**

Multivariate Tests <sup>a</sup>						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Interaksi	Pillai's Trace	.449	7.682	4.000	106.000	.000
	Wilks' Lambda	.577	8.240 <sup>b</sup>	4.000	104.000	.000
	Hotelling's Trace	.689	8.785	4.000	102.000	.000
	Roy's Largest Root	.616	16.313 <sup>c</sup>	2.000	53.000	.000

  

Tests of Between-Subjects Effects							
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Observed Power <sup>c</sup>
Interaksi	Tingkat Kesenian	22.340	2	11.170	16.211	.000	.999
	Tingkat Depresi	1.632	2	.816	3.763	.030	.663

Sumber: Data Primer 2017

Hasil uji *Manova*, diperoleh  $p\text{-value}=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian dan depresi. Untuk hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian diperoleh  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sangat kuat  $r=0,999$ . Untuk hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi diperoleh  $p\text{-value}$  sebesar 0,030 dengan kekuatan hubungan berada pada kategori kuat  $r=0,663$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian lebih erat dibandingkan dengan tingkat depresi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (64,3%) lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (35,7%). Jenis kelamin merupakan faktor risiko dalam mempengaruhi kejadian kesepian dan depresi. Perempuan

lebih rentan mengalami kesepian dan depresi karena perempuan lebih banyak memendam masalah dari pada harus menyelesaikannya (Wasis,2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Menurut Cahyono (2012), perbandingan depresi pada wanita dengan pria adalah 14,1 berbanding dengan 8,6.

Berdasarkan umur, responden terbanyak memiliki rentang umur 60-74 tahun yaitu sebanyak 36 orang (64,3%). Batasan usia lanjut menurut WHO (2014) dengan kriteria usia lanjut (*elderly*) yaitu usia 60-74 tahun, dimana pada lansia tersebut terjadi berbagai perubahan seperti fisik, mental, psikososial, serta kognitif.

Berdasarkan status pendidikan, responden terbanyak dengan status pendidikan SD yaitu sebanyak 31 (55,4%). Pada penelitian Tamher & Noorkasiani (2009), menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia yang berguna dalam menghadapi segala masalah. Rendahnya status pendidikan responden disebabkan karena pada jaman dahulu masi sulit dalam akses pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang akan dilaluinya sehingga akan lebih siap menghadapi masalah yang terjadi.

Berdasarkan status perkawinan, sebagian besar responden adalah janda/duda sebanyak 48 lansia (85,7%). Hal ini data disebabkan karena kematian pasangan hidup, kehilangan keluarga atau orang yang disayangi, maupun pasangan hidup merupakan pencetus timbulnya kesepian depresi karena kehilangan merupakan perpisahan individu dengan suatu yang awalnya ada menjadi tidak ada (Sutrisno, 2014; Amalia, 2013). Keberadaan pasangan hidup memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal, misalnya emosi, *problemsolving*, keuangan, maupun pengasuhan. Dengan demikian pasangan hidup berpengaruh terhadap diri lansia (Ismalinda, 2014 )

Responden dengan status pertemanan terbanyak adalah mempunyai teman dekat sebanyak 34 (60,7%). Peran persahabatan merupakan cara

yang signifikan dalam mencegah kesepian maupun depresi, karena dapat memberi sumber dukungan baik berupa material maupun non material, terutama untuk lansia yang *non-married* dan janda (Rahmi, 2015)

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada lansia di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta sebagian besar memiliki interaksi sosial baik yaitu sebanyak 46,4%. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rosita, Widodo, & Purwanti (2012) mengenai hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial yaitu sebagian besar responden penelitian berada pada kategori baik sebanyak 58,8%. Hal tersebut sesuai dengan keadaan lansia yang tinggal di BPSTW yaitu selalu melakukan sosialisasi antar lansia setiap harinya. Selain itu, didukung dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan BPSTW seperti olahraga, ketrampilan, kerohanian dan hiburan sehingga interaksi bisa tetap terjalin.

Interaksi merupakan suatu proses yang dilakukan setiap hari. Untuk dapat menghasilkan interaksi sosial, tergantung pada usaha lansia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut, sesuai dengan teori faktor yang mendasari interaksi sosial, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Salah satu penghambat interaksi sosial lansia antara lain, kemunduran fisik seperti fungsi pendengaran yang semakin menurun berakibat pada kurang jelas dalam penyampaian informasi menjadi sehingga dapat menyebabkan pertengkaran.

Terdapat 14,3% lansia berada pada kategori interaksi sosial kurang. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut diakibatkan karena sebagian kecil lansia memiliki kemampuan *feedback* yang kurang.

## 3. Tingkat Kesepian

Berdasarkan tabel di atas, responden terbanyak berada pada kategori tidak kesepian yaitu sebanyak 21 orang (37,5%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Sanjaya & Rusdi (2012) tentang interaksi sosial

dan tingkat kesepian yaitu sebagian besar lansia yang tinggal di BPSTW tidak mengalami kesepian (82,9%). Hasil tersebut dikarenakan adanya faktor lingkungan BPSTW yang kondusif sehingga dapat terbina ikatan persaudaraan antar lansia terutama yang tinggal dalam satu wisma. Peran keluarga seolah tergantikan dengan kehadiran lansia lain. Selain itu kegiatan-kegiatan yang terjadwal seperti olahraga, kesenian, hiburan ataupun bimbingan rohani membuat lansia sibuk dan menghilangkan rasa kesepian.

Tingginya presentase tidak kesepian pada responden penelitian dapat disebabkan juga karena >50% responden laki-laki berada pada kategori tidak kesepian. Sedangkan responden perempuan memiliki kecenderungan berada pada kategori kesepian sedang. Pada dasarnya, perempuan memiliki tingkat kesepian lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena ketika seorang perempuan masih bersama pasangan mereka selalu melakukan aktivitas secara bersama. Keberadaan pasangan bagi wanita sangatlah penting. Ketika tidak ada lagi pasangan, perempuan akan lebih membutuhkan orang lain untuk berbagi pikiran dan perasaannya. Hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki, seorang laki-laki apabila kehilangan pasangan hidupnya, kondisi emosionalnya tidak terlalu berbeda dengan biasanya karena karakteristik pria lebih kuat dan tertutup daripada wanita (Rahmi, 2015). Selain itu, lebih besarnya presentase responden yang memiliki hubungan pertemanan dibandingkan yang tidak sangat mempengaruhi hasil penelitian ini.

Jadi, kesepian merupakan perasaan negatif secara emosional ataupun sosial akibat kurangnya hubungan sosial yang bersifat subjektif sehingga menyebabkan individu merasa tersisihkan dan terpinggirkan karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal individu tersebut, semakin kondusif lingkungan sekitar dengan disertai semakin banyaknya kegiatan-kegiatan bersama maka akan mengurangi tingkat kesepian individu tersebut. Selain

itu, faktor seperti jenis kelamin dan keberadaan teman dekat juga ikut serta mempengaruhi tingkat kesepian.

#### 4. Tingkat Depresi

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dari 56 lansia, sebanyak 35 orang (62,5%) tidak ada gejala depresi. Depresi diartikan sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial, psikologis, dan biologis. Pada saat tertentu, depresi dapat menyebabkan lebih banyak stres dan disfungsi serta memperburuk situasi kehidupan penderitanya.

Seseorang yang memiliki usia 60 tahun akan lebih beresiko terhadap berbagai masalah kesehatan. Selain masalah kesehatan, lansia juga mengalami perubahan peran keluarga, sosial ekonomi maupun sosial. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan baru maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, lansia yang tinggal di BPSTW akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif maupun negatif. Kegagalan respon adaptif yang ditandai dengan kegagalan dalam berinteraksi, menyebabkan kekhawatiran pada lansia. Kekhawatiran yang berlebih berarti menunjukkan adanya kecemasan. Kecemasan yang terjadi di luar kendali dan berlangsung lama serta mengganggu aktivitas, maka dapat berkembang menjadi *Generalized Anxiety Disorder* sehingga terjadi depresi (Nurhayati dkk, 2012)

Selain itu, hubungan pernikahan akan membawa manfaat bagi kesehatan mental laki-laki maupun perempuan. Pernikahan tidak hanya melegalkan hubungan laki-laki dengan perempuan tetapi juga dipercaya mengurangi risiko depresi dan kecemasan. Namun hal ini menjadi berbeda bagi pasangan suami istri yang gagal membina hubungan pernikahan atau ditinggalkan pasangan karena meninggal. Kegagalan maupun kehilangan justru menjadikan salah satu faktor risiko terjadinya depresi (Djafar, 2015).

Jadi, depresi merupakan gangguan psikiatri dengan manifestasi perasaan sedih, ketidakberdayaan, dan pesimis berhubungan langsung dengan penderitaanyang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Depresi paling sering terjadi pada lansia karena adanya faktor biologi, fisik, psikologis, dan sosial. Seperti dalam penelitian ini, respon positif lansia terhadap kegiatan-kegiatan di BPSTW setidaknya mengurangi kejadian depresi lansia yang tinggal di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta.

#### 5. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian

Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh  $p\text{-value} = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian, dengan kekuatan hubungan dalam kategori sedang yaitu  $r = 0,542$  berada pada interval 0,400-0,599. Hal tersebut menunjukkan semakin baik interaksi sosial seseorang maka tingkat kesepian akan semakin rendah.

Lansia dengan adaptasi diri yang baik, dapat berinteraksi dengan teman sekitar dan mengikuti kegiatan yang berada di BPSTW, maka respon dukungan sosialnya juga akan baik. Penyesuaian diri sangat berhubungan dengan dukungan sosial, sehingga berpengaruh terhadap kehidupan lansia baik yang sekarang maupun yang akan datang.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Putri (2016), yang berjudul hubungan partisipasi sosial dengan kesepian pada lansia. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara partisipasi sosial dengan kesepian pada lansia ( $r = - 0,209$ ;  $p = 0,037 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin frekuensi partisipasi sosial, maka semakin rendah kesepian yang dirasakan oleh para lansia dan sebaliknya jika frekuensi partisipasi sosial yang dimiliki rendah, maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh para lansia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya partisipasi sosial yang diikuti oleh para lansia dapat mengurangi rasa kesepian. Hal tersebut dikarenakan perasaan kesepian muncul akibat adanya hubungan



sosial yang terisolasi, sehingga diantara perasaan kesepian dan adanya *social isolation* perlu adanya partisipasi sosial agar perasaan kesepian tersebut dapat diminimalkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sanjaya dan Rusdi (2012), dengan hasil bahwa variabel interaksi sosial dan kesepian pada lansia memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r = -0,652$  dan arah hubungan negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian. Dalam hal ini, menunjukkan pentingnya peran interaksi sosial dalam mengantisipasi masalah kesepian.

Berdasarkan dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi sosial yang tinggi dapat dilihat dari seberapa sering para lansia mengikuti kegiatan-kegiatan partisipasi sosial yang ada dalam lingkungan mereka. Partisipasi sosial tersebut merupakan sarana bagi para lansia dalam memiliki peran atau keterlibatan mereka didalam lingkungan masyarakat. Adanya peran tersebut yang membuat para lansia dapat menunjukkan keterlibatan mereka dalam sebuah kegiatan masyarakat yang berupa interaksi sosial. Tingginya frekuensi lansia dalam mengikuti partisipasi sosial menyebabkan mereka memiliki peran di lingkungan masyarakat yang menyebabkan mereka tidak lagi menarik diri dari lingkungan masyarakat dan meadapatkan pengakuan dari masyarakat yang berupa dukungan sosial (Putri, 2016)

#### 6. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi

Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh  $p\text{-value} = 0,010$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi, dengan kekuatan hubungan dalam kategori rendah yaitu  $r = 0,308$  berada pada interval 0,200-0,399. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial seseorang maka tingkat depresi akan semakin rendah.

Berkurangnya interaksi sosial lansia menimbulkan perasaan terasingkan, perasaan tidak berguna sehingga lansia menyendiri atau

mengalami isolasi sosial. Seorang lansia akan mengalami peningkatan dalam hal perasaan terisolasi. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap kejadian depresi (Kaplan dan Saddock, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya. Pada penelitian Kusumawardani (2014), mengenai Hubungan Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali yang mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial dengan nilai signifikansi 0,001. Hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial bernilai negatif artinya semakin rendah tingkat depresi maka semakin baik tingkat interaksinya. Selain itu didukung oleh penelitian Yulianty (2014), yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan depresi dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan, sesuai dengan pendapat Kaplan & Saddock (1998) dalam Kusumawardani (2014) yaitu seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik, aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara dan sosialisasi.

#### 7. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat kesepian dan depresi

Hasil uji *Manova*, diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian dan depresi. Untuk hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian diperoleh  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sangat kuat  $r = 0,999$ . Untuk hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi diperoleh  $p\text{-value}$  sebesar 0,030 dengan kekuatan hubungan berada pada kategori kuat  $r = 0,663$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian lebih erat dibandingkan dengan tingkat depresi.

Depresi lansia berawal dari rasa kesepian dan keterasingan dari lingkungannya (Astuti, 2010). Berkurangnya interaksi sosial menyebabkan perasaan terasingkan, sehingga lansia sering menyendiri atau mengalami

isolasi sosial. Seorang lansia akan rentan mengalami kesepian dan depresi apabila perasaan terisolirnya meningkat (Kusumowardani, 2014).

Masalah psikologis yang banyak dialami oleh lansia adalah kesepian. Beberapa penyebab kesepian antara lain (1) berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak karena anak sudah dewasa sehingga tidak memerlukan pengasuhan lagi, (2) berkurangnya teman akibat kurangnya aktivitas di luar rumah, (3) kurangnya aktivitas sehingga waktu luang bertambah, (4) meninggalnya pasangan hidup, (5) anak meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi maupun bekerja, (6) anak sudah dewasa dan membentuk keluarga sendiri.

Lebih eratnya hubungan interaksi sosial (kemampuan komunikasi, kontak sosial, dan umpan balik) dengan tingkat kesepian dibandingkan dengan tingkat depresi dikarenakan perbedaan tingkatan. Orang dengan depresi cenderung mengalami tahap kesepian yang berkepanjangan. Hal tersebut sesuai dengan Sudirman (2011) yang mengungkapkan bahwa depresi bisa bersumber dari kesedihan ataupun kesepian yang berkepanjangan akibat kehilangan atau kematian pasangan hidup maupun orang-orang yang sangat dekat secara emosional (Sudirman, 2011).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti tidak mengendalikan faktor pengganggu seperti penyakit fisik responden yang dapat mempengaruhi kesepian dan depresi ataupun hubungan interaksi sosial.
2. Tidak adanya pengendalian lingkungan tempat tinggal lansia di PSTW misalnya wisma yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat depresi lansia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kebersihan dan harmonisnya suasana pada masing-masing wisma.
3. Alat pengambilan data dalam bentuk kuesioner baku dengan jawaban yang sudah tersedia sehingga permasalahan tidak tergali lebih dalam.

4. Keterbatasan hasil penelitian yang dikarenakan pengambilan sampel menggunakan beberapa kriteria sehingga pengambilan data tidak dapat dilakukan pada semua lansia yang tinggal di BPSTW.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA